PENINGKATAN KEBERANIAN BERPENDAPAT DAN KEMAMPUAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN PESERTA DIDIK MELALUI PROBLEM BASED LEARNING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS VIII D SMPN 5 MADIUN

Nindia Dwi Ayuningtiyas[1], Nuswantari[2], Zainul Ulum[3]
[123]Pendidikan Profesi Guru (PPG), Universitas PGRI Madiun
[1]ayuunindia225@gmail.com, [2]nuswantari@unipma.ac.id,
[3]zainul.ulum116@guru.smp.belajar.id

ABSTRACT

This study aims to improve students' confidence in expressing opinions and decision-making skills through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model in Pancasila Education for eighth-grade students. The study was motivated by the low level of students' participation in classroom discussions, particularly their reluctance to express opinions, ask questions, respond to ideas, and make decisions when dealing with learning problems. This study employed Classroom Action Research using the Kemmis and McTaggart model, which consisted of two cycles involving the stages of planning, action, observation, and reflection. The participants were 31 students of Class VIII D at SMPN 5 Madiun in the 2026/2027 academic year. Data were collected through observation, field notes, and documentation. The observation focused on students' courage to ask questions and express opinions, their ability to analyze and solve problems, make decisions, and demonstrate confidence in presenting and defending their decisions. The data were analyzed descriptively by comparing the results of the pre-cycle, Cycle I, and Cycle II. The findings showed a gradual improvement in students' confidence in expressing opinions and decision-making skills. In the pre-cycle, 13 students or 41.94% demonstrated active participation. This percentage increased to 58.06% or 18 students in Cycle I and reached 77.42% or 24 students in Cycle II, exceeding the predetermined success indicator of 75%. The improvement was supported by the use of contextual problems, individual analysis activities, random task distribution, and random presentation selection. Therefore, Problem Based Learning was effective in improving students' confidence in expressing opinions and decision-making skills in Pancasila Education for eighth-grade students.

***Keywords**: confidence in expressing opinions, decision-making skills, Problem Based Learning, Pancasila Education, Classroom Action Research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan kemampuan pengambilan keputusan peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya partisipasi aktif peserta

didik dalam proses pembelajaran, khususnya dalam keberanian mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta menentukan keputusan ketika menghadapi suatu permasalahan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 31 peserta didik kelas VIII D SMPN 5 Madiun tahun pelajaran 2026/2027. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui keberanian peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat, kemampuan menganalisis serta memecahkan masalah, kemampuan mengambil keputusan, dan kepercayaan diri dalam mempresentasikan serta mempertanggungjawabkan keputusan yang telah diambil. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil prasiklus, siklus I, dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan secara bertahap. Pada prasiklus, sebanyak 13 peserta didik atau 41,94% menunjukkan kategori aktif. Persentase tersebut meningkat menjadi 58,06% atau 18 peserta didik pada siklus I dan mencapai 77,42% atau 24 peserta didik pada siklus II. Hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 75%. Peningkatan didukung oleh penggunaan masalah kontekstual, kegiatan analisis secara individu, pembagian tugas secara acak, serta pemilihan peserta didik untuk melakukan presentasi secara acak. Dengan demikian, penerapan Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan kemampuan pengambilan keputusan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII.

Kata Kunci: keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan pengambilan keputusan, Problem Based Learning, Pendidikan Pancasila, Penelitian Tindakan Kelas.

A. Pendahuluan

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan jati diri peserta didik sebagai warga negara Indonesia. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbudristek, 2022). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sering menghadapi permasalahan serius, khususnya terkait rendahnya keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan kemampuan mereka dalam

mengambil keputusan atas suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VIII D SMPN 5 Madiun, ditemukan bahwa dari 31 siswa, hanya 13 siswa (41,94%) yang menunjukkan keberanian mengemukakan pendapat dan kemampuan pengambilan keputusan secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa jarang mengajukan pertanyaan, enggan mengemukakan pendapat, dan ragu-ragu dalam memutuskan solusi atas suatu persoalan. Kondisi ini diperparah oleh dominasi metode ceramah oleh guru yang membuat pembelajaran berjalan satu arah dan tidak interaktif, sehingga pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan nyata menjadi kurang optimal (Rahmawati et al., 2021).

Rendahnya keberanian mengemukakan pendapat dan kemampuan pengambilan keputusan tersebut berkaitan erat dengan belum digunakannya pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan permasalahan nyata (Purwanto & Alfarisi, 2022). Salah satu pendekatan yang dipandang mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah Problem Based Learning (PBL), yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran dan mendorong siswa berpikir kritis, bekerja secara kolaboratif maupun mandiri, mengemukakan pendapat, serta mengambil keputusan atas solusi yang dihadapi (Dewi et al., 2021). Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) turut diterapkan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengaplikasikannya dalam sikap sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan kemampuan pengambilan keputusan siswa kelas VIII D SMPN 5 Madiun dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan Problem Based Learning yang dilaksanakan dalam dua siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu pada topik Pancasila sebagai Sumber dari Segala Sumber Hukum dan Pancasila sebagai Kepribadian Bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain model spiral Kemmis dan McTaggart (dalam Mulyasa, 2020), yang terdiri atas empat komponen pada setiap siklus: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus di SMPN 5 Madiun pada semester genap tahun pelajaran 2026/2027. Siklus I dilaksanakan dalam 1 pertemuan berdurasi 2 JP (2 x 40 menit) dan siklus II dilaksanakan dalam 1 pertemuan berdurasi 2 JP (2 x 40 menit). Kedua siklus menerapkan pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dengan model Problem Based Learning (PBL) dan metode diskusi, presentasi, serta refleksi

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII D SMPN 5 Madiun yang berjumlah 31 orang. Kedua siklus mengangkat Bab Kedudukan dan Fungsi Pancasila dengan topik yang berbeda: (1) Siklus I mengangkat topik “Pancasila sebagai Sumber dari Segala Sumber Hukum”, berupa kajian kasus aturan-aturan di lingkungan sekolah (aturan penggunaan HP, seragam dan atribut, pemilihan ketua kelas, sanksi pelanggaran, penggunaan fasilitas sekolah, serta jadwal piket kebersihan) yang dikerjakan secara berkelompok (6 kelompok heterogen); (2) Siklus II mengangkat materi “Pancasila sebagai Kepribadian Bangsa”, dengan fokus pada pemahaman bahwa Pancasila merupakan jati diri dan kepribadian bangsa yang perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Materi dikaitkan dengan contoh nyata seperti menghargai perbedaan, toleransi, gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan menghormati hak orang lain. Kegiatan dilakukan melalui kajian kasus sikap toleransi antarsiswa secara individu, dengan pembagian soal LKPD secara acak melalui media telur bernomor.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (a) observasi, menggunakan lembar observasi yang memuat indikator keberanian bertanya, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan pengambilan keputusan dalam diskusi, kemampuan memecahkan masalah, dan kepercayaan diri dalam mempertanggungjawabkan keputusan saat presentasi; (b) catatan

lapangan (field notes), untuk mendokumentasikan kejadian penting selama proses pembelajaran yang tidak terekam dalam lembar observasi; dan (c) dokumentasi, berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil LKPD siswa, dan bukti fisik pelaksanaan tindakan. Sebagai pelengkap, asesmen akhir tiap siklus juga mencakup aspek kognitif (evaluasi 10 soal pilihan ganda), afektif (lembar observasi kewargaan meliputi kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan menghargai pendapat), serta psikomotorik (ketepatan analisis, pemahaman materi, dan keterampilan presentasi).

Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis Miles et al. (dalam Sugiyono, 2021) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Persentase dihitung menggunakan rumus P = (f/N) × 100%, dengan f adalah jumlah siswa yang menunjukkan keberanian mengemukakan pendapat dan kemampuan pengambilan keputusan, dan N adalah jumlah seluruh siswa (31 orang). Penelitian dinyatakan berhasil dan dapat dihentikan apabila persentase tersebut secara klasikal telah mencapai ≥75%.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Sebelum pelaksanaan tindakan, hasil observasi awal (prasiklus) menunjukkan bahwa dari 31 siswa kelas VIII D, hanya 13 siswa (41,94%) yang menunjukkan keberanian mengemukakan pendapat dan kemampuan pengambilan keputusan secara aktif, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pengambilan Keputusan Siswa Prasiklus

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Aktif	13 siswa	41,94%
Cukup Aktif	11 siswa	35,48%
Kurang Aktif	7 siswa	22,58%

Siklus I dilaksanakan dengan topik “Pancasila sebagai Sumber dari Segala Sumber Hukum”. Kegiatan diawali dengan orientasi masalah melalui contoh kasus aturan sekolah “siswa terlambat lebih dari 10 menit langsung dipulangkan tanpa melihat alasan”, dilanjutkan pertanyaan pemantik tentang keadilan sebuah aturan. Siswa dibagi ke dalam 6 kelompok heterogen dan mengerjakan LKPD dengan kasus aturan sekolah yang berbeda pada tiap kelompok (aturan HP, seragam dan atribut, pemilihan ketua kelas,

sanksi pelanggaran, penggunaan fasilitas sekolah, dan jadwal piket), mendiskusikan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Pancasila, kemudian menyusun bagan hierarki peraturan perundang-undangan yang memuat kasus, analisis kedudukan Pancasila, dan rumusan solusi. Hasil observasi menunjukkan peningkatan menjadi 18 siswa (58,06%), sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pengambilan Keputusan Siswa Siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Aktif	18 siswa	58,06%
Cukup Aktif	9 siswa	29,03%
Kurang Aktif	4 siswa	12,90%

Berdasarkan refleksi siklus I, perbaikan yang dilakukan untuk siklus II meliputi: pengerjaan LKPD secara individu (bukan kelompok) agar setiap siswa terpaksa dan terlatih mengambil keputusan sendiri, pembagian soal secara acak melalui media telur bernomor agar tidak ada siswa yang bergantung pada anggota lain, serta pemilihan presenter secara acak menggunakan spinner agar setiap siswa siap untuk mempertanggung jawabkan pendapatnya kapan saja.

Siklus II dilaksanakan dengan materi “Pancasila sebagai Kepribadian Bangsa”. Guru terlebih dahulu menguatkan konsep bahwa Pancasila merupakan jati diri sekaligus kepribadian bangsa yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Materi kemudian dikaitkan dengan contoh perilaku sehari-hari, seperti menghargai perbedaan, toleransi, gotong royong, tanggung jawab, musyawarah, dan menghormati hak orang lain. Selanjutnya guru menyajikan kasus konflik antarsiswa di kelas VIII D yang melibatkan sikap tidak toleran terhadap perbedaan latar belakang suku dan agama. Siswa secara individu menganalisis perilaku yang mencerminkan nilai Pancasila, memberikan penilaian terhadap sikap tokoh dalam kasus, menentukan keputusan atau sikap yang seharusnya dilakukan, serta merumuskan tiga langkah agar kejadian serupa tidak terulang. Presentasi hasil analisis dipilih secara acak menggunakan spinner, sehingga seluruh siswa dituntut siap mempertanggungjawabkan keputusannya. Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan menjadi 24 siswa (77,42%), melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%, sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Karena indikator

keberhasilan telah tercapai, penelitian dihentikan pada siklus II.

Tabel 3 Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pengambilan Keputusan Siswa Siklus II

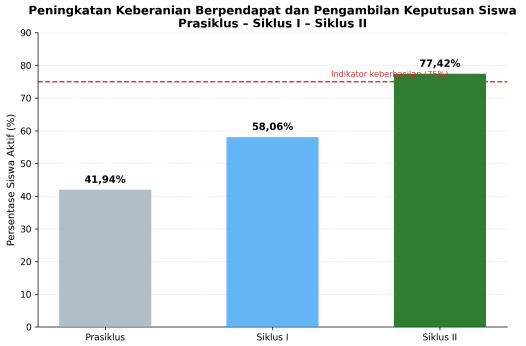
Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Aktif	24 siswa	77,42%
Cukup Aktif	5 siswa	16,13%
Kurang Aktif	2 siswa	6,45%

Rekapitulasi peningkatan pada seluruh tahap penelitian disajikan pada Tabel 4.

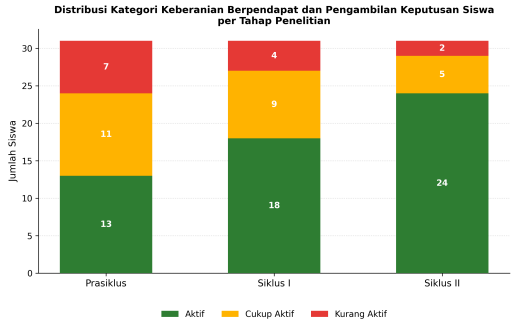
Tabel 4 Rekapitulasi Peningkatan Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pengambilan Keputusan Siswa

Tahap	Topik	Produk Belajar	Siswa Aktif	Persentase
Prasiklus	Observasi Awal	-	13 siswa	41,94%
Siklus I	Pancasila sbg Sumber dari Segala Sumber Hukum	Bagan Hierarki Hukum	18 siswa	58,06%
Siklus II	Pancasila sbg Kepribadian Bangsa	LKPD Analisis Kasus Individu	24 siswa	77,42%

Ringkasan peningkatan dan distribusi kategori pada setiap tahap penelitian juga disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1 Peningkatan Persentase Keberanian berpendapat dan Pengambilan Keputusan Siswa per Tahap



Gambar 2 Distribusi Kategori Keberanian berpendapat dan Pengambilan Keputusan Siswa per Tahap Penelitian

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan kemampuan pengambilan keputusan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII D SMPN 5 Madiun. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap mulai dari kondisi prasiklus, siklus I, hingga

siklus II. Pada tahap prasiklus, hanya 13 dari 31 peserta didik atau 41,94% yang menunjukkan kategori aktif. Setelah dilakukan tindakan melalui penerapan Problem Based Learning pada siklus I, jumlah peserta didik yang aktif meningkat menjadi 18 orang atau 58,06%. Selanjutnya, pada siklus II jumlah tersebut kembali meningkat menjadi 24 peserta didik atau 77,42%. Hasil pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%.

Kondisi pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat masih perlu ditingkatkan. Dalam proses pembelajaran, tidak semua peserta didik memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, maupun memberikan tanggapan terhadap pendapat peserta didik lain. Sebagian peserta didik cenderung pasif dan menunggu arahan dari guru. Selain itu, ketika dihadapkan pada suatu permasalahan, beberapa peserta didik masih ragu dalam menentukan pilihan atau mengambil keputusan. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran belum berlangsung secara optimal.

Penerapan Problem Based Learning pada siklus I memberikan perubahan terhadap keterlibatan peserta didik. Pembelajaran diawali dengan penyajian permasalahan yang berkaitan dengan materi Pancasila sebagai Sumber dari Segala Sumber Hukum, khususnya melalui kasus-kasus aturan yang terdapat di lingkungan sekolah. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memahami permasalahan, mendiskusikan aturan yang berlaku, mengemukakan pendapat, serta menentukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan.

Penggunaan masalah yang dekat dengan lingkungan peserta didik memberikan kesempatan kepada mereka untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mulai terlibat dalam proses mengidentifikasi masalah dan mencari solusi. Kegiatan diskusi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan pandangan dari anggota kelompok lainnya.

Meskipun terjadi peningkatan pada siklus I, hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Persentase peserta didik yang aktif baru mencapai 58,06%. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, masih ditemukan beberapa kendala selama pelaksanaan pembelajaran. Salah satu kendala yang muncul adalah adanya beberapa peserta didik yang masih bergantung kepada anggota kelompok yang lebih aktif. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik tertentu lebih dominan dalam menyampaikan pendapat dan menentukan jawaban, sedangkan peserta didik lain cenderung mengikuti keputusan yang telah dibuat oleh kelompok.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran secara berkelompok belum sepenuhnya memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan keberanian berpendapat dan kemampuan mengambil keputusan. Oleh karena itu, hasil refleksi siklus I digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada siklus II.

Pada siklus II dilakukan beberapa perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu perubahan utama adalah kegiatan analisis masalah dilakukan secara individu. Perubahan ini bertujuan agar setiap peserta didik memiliki tanggung jawab secara langsung terhadap proses berpikir dan keputusan yang dibuat. Peserta didik tidak lagi hanya bergantung pada jawaban teman atau anggota kelompok, tetapi harus memahami permasalahan dan menentukan solusi berdasarkan hasil pemikirannya sendiri.

Materi pada siklus II yaitu Pancasila sebagai Kepribadian Bangsa dikaitkan dengan permasalahan yang berhubungan dengan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan permasalahan yang kontekstual membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami situasi yang diberikan. Peserta didik dapat menghubungkan permasalahan tersebut dengan pengalaman yang mungkin mereka temui di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal tersebut mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam menganalisis permasalahan dan menentukan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Selain perubahan dari kegiatan kelompok menjadi kegiatan individu, pembagian tugas pada siklus II juga dilakukan secara acak melalui penggunaan media telur bernomor. Setiap peserta didik memperoleh tugas atau permasalahan secara acak sehingga mereka harus mempersiapkan diri untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan yang diperoleh. Strategi tersebut mendorong keterlibatan seluruh peserta didik karena setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing.

Pemilihan peserta didik untuk melakukan presentasi juga dilakukan secara acak menggunakan spinner. Strategi ini memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan hasil analisisnya di depan kelas. Peserta didik tidak dapat hanya bergantung pada teman yang dianggap lebih berani karena setiap peserta didik memiliki kemungkinan untuk dipilih sebagai presenter. Dengan demikian, peserta didik terdorong untuk mempersiapkan jawaban dan memahami keputusan yang telah dibuat.

Penerapan strategi tersebut memberikan pengaruh terhadap keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Peserta didik mulai lebih siap untuk menyampaikan hasil pemikirannya dan memberikan alasan terhadap keputusan yang telah dibuat. Ketika melakukan presentasi, peserta didik tidak hanya diminta menyampaikan jawaban, tetapi juga mempertanggungjawabkan alasan dari keputusan yang dipilih. Kegiatan tersebut melatih peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara lebih percaya diri.

Peningkatan juga terlihat pada kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan. Dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dihadapkan pada suatu situasi yang membutuhkan analisis sebelum menentukan solusi. Peserta didik perlu memahami permasalahan, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, kemudian menentukan keputusan yang dianggap paling sesuai. Proses tersebut memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk tidak hanya menerima jawaban secara langsung, tetapi terlibat dalam proses menentukan solusi terhadap masalah.

Hasil siklus II menunjukkan bahwa 24 peserta didik atau 77,42%

telah mencapai kategori aktif. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 19,36 poin persentase menunjukkan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan memberikan hasil positif. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, peningkatan dari prasiklus hingga siklus II mencapai 35,48 poin persentase. Dengan tercapainya persentase 77,42%, indikator keberhasilan penelitian sebesar 75% telah terpenuhi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberanian mengemukakan pendapat dan kemampuan pengambilan keputusan peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Ketika peserta didik diberikan permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka, kesempatan untuk menganalisis secara mandiri, serta tanggung jawab untuk menyampaikan dan mempertanggungjawabkan pendapat, keterlibatan mereka dalam pembelajaran menjadi lebih meningkat.

Penerapan Problem Based Learning dalam penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif kepada peserta didik. Peserta didik terlibat dalam proses memahami masalah, menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, menentukan solusi, mengambil keputusan, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi Pendidikan Pancasila, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan keseluruhan hasil tindakan pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan kemampuan pengambilan keputusan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas VIII. Peningkatan tersebut didukung oleh penggunaan masalah yang kontekstual, perubahan strategi pembelajaran dari kegiatan kelompok menjadi kegiatan individu, pembagian tugas secara acak, serta pemilihan peserta didik secara acak untuk mempresentasikan hasil analisis dan

mempertanggungjawabkan keputusan yang telah dibuat.

D. Kesimpulan

Penerapan Problem Based Learning terbukti efektif meningkatkan keberanian mengemukakan pendapat dan kemampuan pengambilan keputusan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VIII D SMPN 5 Madiun. Peningkatan berjalan secara progresif dari prasiklus (41,94%), siklus I dengan topik Pancasila sebagai Sumber dari Segala Sumber Hukum (58,06%), hingga siklus II dengan topik Pancasila sebagai Kepribadian Bangsa (77,42%), melampaui indikator keberhasilan sebesar 75% sehingga penelitian dihentikan pada siklus II. Keberhasilan ini dilandasi oleh tiga faktor utama: (1) penggunaan kasus kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa pada setiap siklus; (2) pergeseran strategi dari pengerjaan kelompok ke individu disertai pengacakan penugasan dan presentasi, yang mendorong akuntabilitas setiap siswa untuk berpendapat dan mengambil keputusan; dan (3) refleksi eksplisit pada tiap akhir pembelajaran. Disarankan agar guru Pendidikan Pancasila dapat mengadopsi Problem Based Learning dengan strategi individual serupa untuk melatih keberanian mengemukakan pendapat dan kemampuan pengambilan keputusan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, P. Y. A., Primayana, K. H., & Suarni, N. K. (2021). Pengaruh model problem based learning terhadap keaktifan dan hasil belajar IPS siswa sekolah dasar. Mimbar Ilmu, 26(1), 1–9. https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.30458

Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek RI.

Mulyasa, E. (2020). Implementasi kurikulum 2013 revisi dalam era revolusi industri 4.0. PT Bumi Aksara.

Purwanto, A., & Alfarisi, S. (2022). Problem based learning berbasis nilai-nilai Pancasila untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 10(3), 112–124. https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.51093

Rahmawati, F., Susilawati, S., & Nurhasanah, N. (2021). Peningkatan partisipasi aktif siswa melalui model pembelajaran

student-centered berbasis masalah autentik pada mata pelajaran PPKn SMP. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 28(2), 87–99. https://doi.org/10.26418/jpp.v28i2.46817

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Alfabeta.

Supriani, Y., Rusdiana, A., & Arifin, B. S. (2022). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran: Sebuah kajian bibliometrik. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 10(1), 1–16. https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.854

Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2020). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional: Konteks, teori, dan profil pembelajaran. Widya Aksara Press.